

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia (BEI) pernah menjadi salah satu bursa terbaik di Asia Tenggara pada tahun 1996. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal yang besar dan untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil. Prospek pertumbuhan pasar modal di Indonesia yang demikian pesat ini ternyata didorong oleh minat Investor Asing yang masuk ke pasar modal Indonesia. Salah satu perusahaan yang ikut berperan dalam pasar modal yaitu perusahaan keuangan. Perusahaan Keuangan terbagi menjadi berapa kategori yaitu lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi, perbankan. (www.sahamok.com).

Perusahaan Perbankan merupakan suatu lembaga yang berperan penting dalam sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Perusahaan perbankan juga mempunyai peran sebagai pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga di perlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat di pertanggungjawabkan (Bank Indonesia, 2017).

Dunia perbankan telah mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun, antara lain semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat dengan jasa perbankan, baik karena adanya rasa waspada terhadap masa yang akan datang sehingga membuat masyarakat ingin menyimpan sebagian dananya, maupun untuk kelancaran usaha mereka. Dengan bertambahnya kebutuhan tersebut, maka perbankan juga harus meningkatkan pula tingkat pelayanan mereka kepada masyarakat, agar mampu melindungi secara baik dana yang dititipkan masyarakat kepadanya serta mampu menyalurkan dana masyarakat tersebut bagi terciptanya sasaran pembanguna (Kasmir, 2013).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran pembayaransertadapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan (Afrizawati, 2016).

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah

ditetapkan, pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip kehati-hatian di bidang perbankan (Hasibuan, 2008).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, dimana dalam proses tersebut semua transaksi yang terjadi akan dicatat, diklasifikasikan, diikhtisarkan untuk kemudian disusun menjadi suatu laporan keuangan. Dalam laporan keuangan tersebut akan terlihat data kuantitatif dari harta, utang, modal, pendapatan, dan biaya-biaya dari perusahaan yang bersangkutan, misalkan perusahaan Perbankan. Jadi laporan keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai bentuk pertanggungjawaban pimpinan perusahaan yang berupa ikhtisar keuangan. Laporan keuangan ini disusun oleh manajemen perusahaan sebagai alat komunikasi yang dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal perusahaan (Fahmi, 2014).

Pemilik perusahaan, manajer, kreditur, investor dan pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan penyedia informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar perubahan posisi pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan yang akan diambil oleh para pemakai laporan keuangan tentu saja membutuhkan evaluasi terlebih dahulu atas kemampuan pemakai dalam perusahaan dalam menghasilkan laba (Harahap,2010).

Tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi karena hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dalam mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah (Sulistyanto, 2008).

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan (Utami, 2018). Sedangkan menurut Kasmir (2008), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Dari kedua definisi tersebut

tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu yang diperoleh dengan menggunakan semua kemampuan perusahaan.

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang di peroleh dalam hubungannya dengan penjualan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas, menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi,2014). berdasarkan rasio profitabilitas, Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting dari pada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing. Dengan demikian, analisis tren industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan, di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh terhadap keuangan (Utami, 2018). Menurut Sutrisno (2013) ada tiga rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Gros profit margin*, *Return on assets (ROA)*, *Return on equity (ROE)*. Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini di ukur dengan *Return on asset (ROA)* yang merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva, atau dapat dikatakan perbandingan antara laba bersih dengan total asset.

Investor selain melihat rasio profitabilitas perusahaan, turut memperhatikan rasio likuiditas. Dimana rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas merupakan indikator yang diperhatikan oleh para investor dalam menilai kinerja serta kredibilitas perusahaan. Dasar kemampuan dalam pemenuhan jangka pendek yang baik, akan memberikan kredibilitas atau nama baik bagi perusahaan tersebut Kasmir (2010).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang likuid akan dengan mudah memenuhi kewajiban segera, jika perusahaan likuid maka kinerja perusahaan dinilai baik oleh investor Arifin dan Agustami (2016), artinya perusahaan mampu mengoperasikan alat likuid secara efektif berdampak positif pada profitabilitas perusahaan. Novita (2015) semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan. Teori tersebut didukung oleh Novita (2015) hasil penelitian menunjukkan Likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Cara mengukur perusahaan itu likuid atau tidak membandingkan komponen pada neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Utami, 2018). Pihak yang biasanya ikut terkait dengan tingkat likuiditas adalah pemegang saham, penyuplai bahan baku, manajemen perusahaan, kreditor, konsumen, pemerintah, lembaga asuransi dan lembaga keuangan (Utami, 2018). Jenis-jenis

likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (Rasio Lancar), *Quick Ratio* (Rasio Cepat), *Cash Ratio* (Rasio Kas). Peneliti menggunakan *current ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, karena *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, menurut *Horne, James C, Van and Watchowic* (2012). Jadi likuiditas perusahaan adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi, sedangkan solvabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Jadi likuiditas dan solvabilitas suatu kondisi dimana suatu perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang perusahaan. Efektifnya likuiditas dan solvabilitas suatu perusahaan dalam menggunakan dan mengoperasikan sumber dayannya diperlukan rasio aktivitas.

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya di likuidasi, dengan demikian pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang menurut Fahmi (2014). Perusahaan yang *solvable* berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya menurut (Yulia. 2017), artinya perusahaan mampu mengoperasikan ekuitas atau asset yang dimiliki secara efektif, sehingga dapat membayar hutang-hutangnya dan berdampak positif pada profitabilitas perusahaan. Teori tersebut didukung oleh Novita (2015) hasil penelitian menunjukkan Solvabilitas memiliki

pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. *Brealy* (2008) menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang aman digunakan adalah *deb to equity ratio*, untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan seluruh utang, dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio-rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. *Debt To Equity Ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas. Sutrisno (2003:249) mengemukakan bahwa rasio utang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan utangnya bagi perusahaan, sebaliknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri, agar beban tetap tidak terlalu tinggi (Susilawati,2012). Menurut (Pangestika, 2018). Terdapat 2 rasio yang digunakan untuk menghitungnya yaitu *Total Debt to Total Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*. Rasio solvabilitas menggunakan *Debt to Equity Ratio* untuk mengukur utang yang dimiliki dengan modal sendiri, Hal ini agar beban tetap yang dikeluarkan perusahaan tidak tinggi, efektifnya solvabilitas suatu perusahaan dalam menggunakan dan mengoperasikan sumber dayannya diperlukan rasio aktivitas.

Rasio untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya adalah rasio aktivitas. Rasio ini menunjukkan bagaimana penggunaan sumber daya perusahaan yang ada telah dimanfaatkan secara optimal. Semakin tinggi rasio aktivitas maka akan semakin baik bagi perusahaan, hal ini berarti tingkat rasio aktivitasnya berjalan cepat (Riadi, 2006). Sedangkan menurut Kasmir (2010) Rasio aktivitas (*activity ratio*), sebagai rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat efektivitas aset. Rasio aktivitas pada umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva. Pada rasio aktivitas dapat juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi, 2014). Teori ini didukung oleh penelitian Arif (2018) hasil penelitian menunjukkan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Martini, (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *Inventory turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Rahayu (2017) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial aktivitas yang diukur dengan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Rasio Aktivitas dapat diukur dengan *Total Asset Turnover* (TAT), *Fixed asset turn over*. Dalam Rasio aktivitas ini, peneliti menggunakan *Total Asset Turnover* untuk mengukur

keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan jika perputarannya efektif (cepat) maka akan baik. Dan apabila perputarannya lambat ini menimbulkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual (Lexinta Kinanti, 2009).

Pelitan-penelitian terdahulu mengenai hubungan maupun pengaruh antara likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas dengan rasio aktivitas sebagai variabel moderating memunculkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh :

Arif (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan (1) ada pengaruh simultan dari likuiditas, solvabilitas dan aktivitas secara signifikan terhadap profitabilitas, (2) ada pengaruh tidak positif likuiditas terhadap Profitabilitas, (3) ada pengaruh tidak positif signifikan solvabilitas terhadap profitabilitas, dan (4) ada pengaruh negatif signifikan aktivitas terhadap profitabilitas.

Afrinda (2013) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*, *Cash Ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA, *Quick Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan *Long Term Debt to Equity Ratio (LDER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio (LDER)*

berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2012.

Cahyaningrum (2012) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TATO dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan WCTA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Diena Sam dan Novianti (2014). Hasil penelitian ini profitabilitas pada Citibank Indonesia menunjukkan penurunan pada lima tahun terakhir. Penurunan profitabilitas tersebut menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang menurun. Penurunan profitabilitas pada Citibank diukur oleh *Net Interest Margin* (NIM). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penurunan profitabilitas pada Citibank Indonesia, salah satunya likuiditas yang diukur oleh *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran 1) Likuiditas Citibank Indonesia 2) Profitabilitas Citibank Indonesia 3) Besarnya pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Objek dalam penelitian ini adalah Citibank Indonesia. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu likuiditas, serta variabel terikat (Y) yaitu profitabilitas.

Julita (2013). Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dengan tingkat signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan (1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) *Loan to Asset Ratio* (LAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (3) *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap ROA pada sector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Mansur (2015) hasil penelitian ini, didapat bahwa likuiditas yang diproyeksikan dengan Current Ratio (CR) dan solvabilitas yang diproyeksikan dengan Total *Debt to Aset Ratio* (DAR) secara bersama-sama dapat berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diproyeksikan dengan *Return on Aset Ratio* (ROA), tetapi secara sendiri sendiri (parsial) likuiditas yang diproyeksikan dengan *Current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan akan tetapi pada solvabilitas yang diproyeksikan dengan Total *Debt to Aset Ratio* (DAR) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan Return on Aset ratio (ROA).

Novita (2015). Hasil penelitian diketahui bahwa rasio likuiditas diproyeksikan (CR) , rasio solvabilitas diproyeksikan dengan (DER) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Paramita, Oemar, dan Oktavianto (2018). Hasil penelitian diketahui bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya rasio profitabilitas, maka dapat memperkuat pengaruh rasio solvabilitas dan rasio aktivitas secara parsial terhadap kinerja keuangan, namun rasio profitabilitas tidak dapat memperkuat pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan.

Prakoso (2017). Hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel CR = 0,00, QR = 0,00, dan DAR = 0,037 nilai variabel tersebut

signifikan $< 0,05$, sehingga CR, QR, DAR secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel DER dengan nilai signifikan $= 0,127 > 0,05$, sehingga variabel DER tidak berpengaruh terhadap ROA. Nilai R square yang diperoleh sebesar 0,766 menunjukkan bahwa Profitabilitas dipengaruhi 76,6 % oleh variable bebas (*Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio*) dan 23,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini

Rahayu, Fitri (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial aktivitas (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), untuk solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan secara simultan likuiditas (CR), solvabilitas (DER) dan aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

Martini (2018). hasil analisis ditemukan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. *Inventory turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Selanjutnya *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *debt to asset ratio, current ratio* dan *inventory turnover* terhadap ROA.

Berdasarkan uraian diatas serta hasil penelitian terdahulu yang mengenai Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas terhadap Profitabilitas. Maka dari itu peneliti, meneliti kembali dengan menambahkan rasio aktivitas sebagai variabel moderating dengan judul :

PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN RASIO AKTIVITAS SEBAGI VARIABEL MODERATING (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013 -2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah ini dalam penelitian adalah :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas?
2. Apakah Solvabilitas positif berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas ?
3. Apakah Interaksi Rasio Aktivitas dengan Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas ?
4. Apakah Interaksi Rasio Aktivitas dengan Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas.
2. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas.
3. Untuk mengetahui Interaksi Rasio aktivitas dengan Likuiditas terhadap Profitabilitas.
4. Untuk mengetahui Interaksi Rasio Aktivitas dengan Solvabilitas terhadap Profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi akademis, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai seberapa jauh manfaat kinerja keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas sebagai sarana untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan atau gambaran bagi calon investor dan kreditor atau pelaku pasar modal dalam mengambil keputusan yang akan datang.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang menjadi dasar pertimbangan manajemen dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal

3. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan memberikan kredit pada suatu perusahaan.